

## **PENGENALAN MUSEUM SEBAGAI INFORMASI KESEJARAHAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH**

**Hari Naredi<sup>1</sup>, Lelly Qodariah<sup>2</sup>, Andi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
naredi19@yahoo.co.id

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Lelly\_qodariah@uhamka.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
andimiskad87@gmail.com

### **ABSTRAK**

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam rangka menyiapkan generasi muda dan menghindari dekadensi moral menghadapi tantangan Era Globalisasi untuk mempertahankan identitas Indonesia, maka diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Pengenalan museum sebagai pusat informasi kesejarahan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah. Museum sangat berperan terhadap upaya peningkatan kesadaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengenalan museum untuk memberikan informasi kesejarah dalam upaya meningkatkan kesadaran sejarah. Di harapkan peran museum menjadi maksimal dalam menyampaikan informasi kesejarahan). kenyataan yang sering terjadi didalam pengelolaan museum berbeda sekali dengan apa yang diharapkan. Seringkali museum tidak diminati oleh masyarakat dikarenakan museum tersebut tidak menarik dan monoton dalam membnerikan informasi kesejarahan. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung museum yang tidak begitu banyak.

**Kata Kunci:** Museum, Kesadaran Sejarah.

### **ABSTRACT**

Along with the development of the era, in order to prepare the young generation and avoid moral decadence facing the challenge of Globalization Era to maintain the identity of Indonesia, it is necessary steps to overcome it. The introduction of the museum as a historic information center is expected to increase historical awareness. The museum plays an important role in increasing the awareness of history. This study aims to determine the extent to which the introduction of the museum to provide historical information in an effort to increase historical awareness. In expecting the role of the museum to be maximal in conveying historical information). the fact that often occurs in the management of the museum is very different from what is expected. Often the museum is not sought by the public because the museum is not interesting and monotonous in providing historical information. This can be seen from the number of museum visitors who are not so much.

**Keywords:** Museum, Historical Awareness

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman maka semakin menurunnya kesadaran akan sejarah, padahal merupakan suatu ilmu yang mengkaji peristiwa yang telah terjadi dalam lingkup ruang dan waktu sebagai penjelas untuk masa kini, karena itu bisa artikan pula bahwa pada dasarnya sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan. Sejarah merupakan pengalaman-pengalaman masa lalu manusia, maka manusia yang hidup sezaman atau sesudahnya dapat berguru dan belajar dari pengalaman-pengalaman itu agar menjadi manusia yang bijak. Manusia harus mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan inspirasi bagi semua tindakan yang diambilnya pada masa-masa mendatang (Sjamsuddin, 2007: 285-286).

Sebagian orang menganggap sejarah merupakan sesuatu hal yang tidak penting karena merupakan masalah yang harus ditinggalkan karena sejarah tersebut tidak berguna bagi kehidupan, hal tersebut terlihat dari cara mereka melihat sejarah secara sebelah mata bahkan terlihat sinis dan ingin melupakan sejarah. Kelompok ini menjadi bagian dari masyarakat kita yang disebut sebagai masyarakat yang tuna-sejarah (*ahistory*) mereka dengan mudah melupakan masa lalunya dan tidak menghargai jejak peninggalan masa lalu dalam berbagai bentuknya. Atas nama globalisasi, pembangunan dan kemajuan, banyak peninggalan sejarah dibiarkan atau bahkan dihancurkan untuk kepentingan pembangunan. Hilangnya peninggalan sejarah tersebut berarti hilang pula jejak sejarah atau memori yang tersimpan di dalamnya.

Kesadaran sejarah atau *historical consciousness* adalah kesadaran tentang waktu atas dasar pengalaman masa lalunya (Berkhofer, 1971: 216-217). Kesadaran sejarah disebut juga perasaan sejarah atau *historical sense* yang berarti penafsiran setiap generasi tentang masa lalu dilihat dari segi urgensinya (Guinsburg, 1972: 51-56). Menurut Gottschalk (1973: 93), bahwa “kesadaran sejarah merupakan pandangan pemikiran atau konstruksi sejarah sebagai daya upaya yang direncanakan untuk mengerti masa lalu di dalam lingkungan sendiri yang berfungsi mengukur dan menentukan sikap manusia dalam kerangka sejarahnya atau *historical mindedness*”.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 dalam Pedoman Museum Indonesia, 2008. museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan

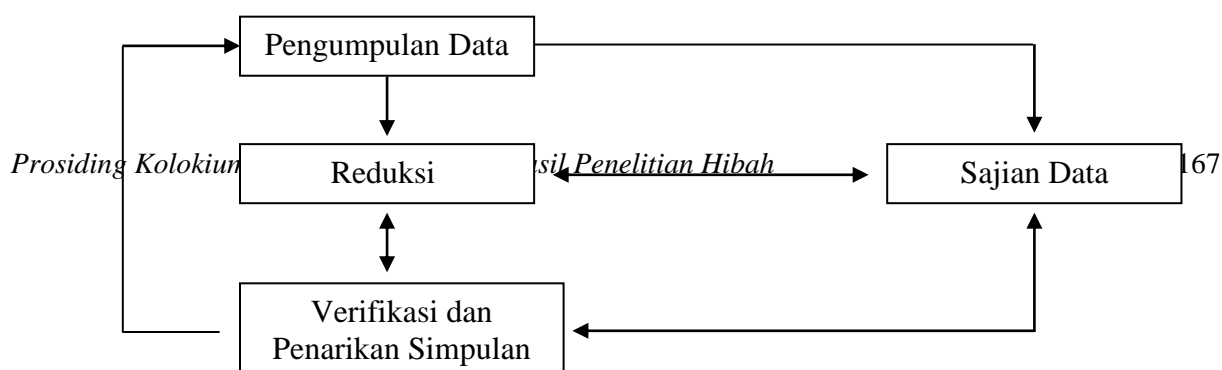
memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dalam sebuah museum juga terdapat berbagai kegiatan seperti kegiatan pendidikan yang bersifat aktif seperti: Ceramah, Diskusi, Kursus, Perpustakaan, Pemutaran Slide, film dokumenter, film ilmiah, Penerbitan katalog yang berhubungan dengan program yang dilaksanakan oleh museum.

Museum tidak hanya sebuah tempat untuk memamerkan benda koleksi namun juga mampu menjadi pembimbing yang menjelaskan secara langsung kegiatan museum dan sosialisasi program museum seperti himbauan tentang pentingnya membagi ilmu dan informasi ke masyarakat umum tentang benda koleksi dari pada di miliki secara pribadi. Oleh karena itu ada baiknya jika terdapat cara alternative dalam proses meningkatkan kesadaran sejarah. Cara alternative lain itu bisa melalui kunjungan ke museum. Dengan berkunjung ke museum diharapkan siswa akan lebih tertarik dengan sejarah. Dari penjelasan diatas permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: **Bagaimana peran museum dalam menyampaikan informasi kesejarahan dalam meningkatkan kesadaran sejarah ?**

## METODE PENELITIAN

Untuk melihat sejauh mana pemanfaatan museum kota makasar maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif Penelitian ini merupakan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan memberikan gambaran dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subyek dari kerangka berpikirnya sendiri (Taylor & Bogdan, 1984, Creswell, 1994). Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Data yang yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumber sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengenalan museum sebagai informasi kesejarahan dalam meningkatkan kesadaran sejarah. Pemilihan setting penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa museum merupakan selain menjadi pusat tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah, juga sebagai sumber informasi.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Museum Kota Makassar**

Museum Kota Makassar terletak di Jalan Balaikota No. 11, sekitar 500 m dari titik pusat Kota Makassar atau sekitar 25 kilometer dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin. Berdiri sebuah gedung tua berlantai dua dengan sentuhan arsitektur bergaya Eropa abad ke-17. Karena letaknya yang berada di kota Makassar maka gedung ini diberi nama Museum Kota Makassar.

Sesuai dengan Namanya Balai Kota bangunan ini secara fisik merupakan lambang dari keberadaan pemerintahan kota yang berfungsi sebagai tempat para pemimpin eksekutif menjalankan kegiatannya. Gedung yang terletak di jalan Balai Kota ini, sekarang digunakan sebagai Museum Kota Makassar, dimana pada awal pembangunannya diperuntukkan sebagai kantor Pemerintahan “*Gemmeente* Makassar”.

Bangunan kantor Walikota (*Gemeente*), tersebut merupakan bangunan kantor Walikota pertama di luar Benteng Fort Rotterdam. Gedung ini mulai dibangun pada tahun 1916 bersamaan dengan peningkatan status Makassar sebagai *Gemeente* (Kota Besar). Gedung ini selesai dibangun dan diresmikan penggunaannya oleh Walikota I Gemmente Makassar yang berkebangsaan Belanda, yakni J.E.Danbink pada tahun 1918. Gedung tersebut, selanjutnya menjadi lambang keberadaan Kota Makassar dan tempat para pemimpin menjalankan kebijaksanaannya. Bangunan tersebut digunakan sebagai kantor Walikota hingga akhir kekuasaan pemerintah Belanda pada tahun 1942.

Pada masa kemerdekaan Gedung yang sejak awal dibangun sebagai kantor walikota tetap difungsikan sebagai Kantor Walikota Makassar. Pejabat-pejabat Walikota Makassar sejak masa kemerdekaan, antara lain Abd. Hamid Dg. Magassing 1947-1950, J.M Qaimuddin

1950-1951, J. Mawengkang 1951, Dg. Lili 1951, Ahmad Dara Syahrudin 1952-1956, H.M Yusuf Dg. Mile 1956-1960, H. Aroepala 1960-1965, H.M. Dg. Patompo 1965-1978, Abustam 1978-1983, Yancy Masa pemerintahan Suwahyo sebagai walikotamadya Ujung Pandang, kantor Walikota dipindahkan ke kantor yang sebelumnya kantor Gubernur Celebes (bangunan aslinya). Kantor Gubernur dipindahkan ke jalan Urip Sumoharjo sampai sekarang. Sedangkan Gedung yang dulunya sebagai kantor Walikota, Kantor Dinas-Dinas Kota kemudian difungsikan sebagai Museum Kota yang sekarang dikenal “Museum Kota Makassar” (Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013: 28).

Museum Kota Makassar didirikan atas ide yang dilontarkan oleh Drs. HB. Amiruddin Maula, S.H., Msi saat mengawali masa jabatannya sebagai walikota Makassar. Museum ini menempati gedung balaikota lama yang terletak di jantung kota Makassar. Museum kota Makassar yang diresmikan pada 7 Juni 2000 ini, museum ini hadir untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai identitas dan sejarah kota Makassar serta budaya penduduk Makassar yang pluralistik melalui program berupa seminar, pameran, dan kesejarahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengelola museum, bahwa koleksi yang dimiliki Museum Kota Makassar dikelompokkan berdasarkan jenis koleksi, antar lain:

1. Benda-benda arkeologi: Berbagai motif batu yang ditemukan di Benteng Somba Opu Makassar seperti motif lingkaran, tumpal, garis, geometris, pilin berganda dan garis mender lengkung.
2. Bola-bola meriam: Beberapa bola meriam yang pernah dilontarkan Belanda saat membombardir Benteng Somba Opu dalam perang Makassar masih tersimpan
3. Keramik: Keramik Cina dan Jepang masa Dinasti Ming abad ke 14-17 yang dibawa para pelaut Makassar dari negeri asalnya.
4. Koleksi Foto: Foto tentang bangunan bersejarah kota Makassar, baik yang masih bertahan sampai sekarang maupun yang sudah musnah. Foto tentang pelayaran orang Makassar ke Australia mencari teripang antara tahun 1881 sampai 1907. Foto bangunan ibadah bersejarah seperti Mesjid Melayu, Gereja Katedral, Mesjid Katangka.

Koleksi foto dari mendiang Wali Kota Makassar, Daeng Patompo. Foto-foto mantan Wali Kota Makassar.

5. Koleksi mata uang: Mata uang dari masa VOC (Verenigde Oost-indische Compagnie), mata uang Kerajaan Gowa, mata uang bergambar Ratu Wilhelmina lengkap dengan patungnya. Koleksi dokumen: Peta udara Makassar, perjanjian Bungaya antara VOC dan Sultan Hasanuddin, Peta Benteng Somba Opu.
6. Koleksi Maula Art Galeri: Pada lantai II museum kota Makassar terdapat Maula Art Galery galery yang menyimpan berbagai pernak pernik tradisional yang umumnya merupakan hasil kerajinan rakyat.



Gambar 1. Foto Mantan WaliKota Makassar



Gambar 2. Foto Hasil Galian di Benteng Somba Opu



Gambar 3. Foto Koin dari Ratu Wilhelmina



Gambar 4. Foto koleksi peluru yang digunakan untuk menghancurkan benteng

### **Museum kota Makassar Sebagai Pusat Informasi Kesejarahan**

Museum Kota Makassar sebagai salah satu museum yang berada di kota Makassar, berdasarkan namanya museum ini harus melakukan penempatan kembali terhadap fungsi dan perannya sesuai dengan konsep museum kota. Museum kota harus berperan sebagai lembaga yang memberikan informasi kesejarahan dan aktif dalam melayani warga perkotaan dalam memncari informasi kesejarahan kota makasar. Berdasarkan tersebut, diharapkan Museum Kota Makassar dapat meningkatkan perannya dalam rangka memberikan informasi kesejarahan dan pengalaman baru kepada masyarakat, serta mampu berperan sebagai mekanisme kultural dalam upaya pengembangan warga Kota Makassar.

Museum kota harus menampilkan identitas sejarah pertumbuhan kota berdasarkan aspek sosial dan fisik, baik konteks masa lalu maupun kontemporer. Pemahaman lain pada konsep museum kota bahwa upaya untuk menjelaskan perubahan kota serta masyarakat yang ada di dalamnya adalah dengan melakukan interpretasi, melalui: artefak, bukti-bukti lingkungan, catatan tentang tempat dan aktivitas, serta testimoni. Dengan demikian, interpretasi yang disampaikan pada akhirnya merupakan hasil interpretasi terhadap informasi kontekstual perkotaan. Dalam konteks tertentu, museum kota memiliki kesamaan dengan konsep museum situs dimana bangunan museum berfungsi sebagai pusat informasi dan koleksi sesungguhnya adalah kota itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pameran sebagai produk museum, maka wujud pameran harus memperhatikan karakteristik pertumbuhan sebuah kota. Sementara itu, peran mekanisme kultural diawali dengan tampilan pameran

sehingga pameran menjadi “gerbang” bagi museum kota untuk mengarahkan perannya pada pengembangan masyarakat.

Aktifitas museum kota tidak lagi dibatasi pada sebuah Gedung atau bangunan tetapi pada konteks ruang kota secara keseluruhan. Dalam hal ini, jika kota dipandang sebagai artefak peradaban manusia, maka koleksi museum kota tidak lagi pada objek yang dipamerkan dalam bangunan museum tetapi koleksi museum mencakup keseluruhan kota itu sendiri.

Dalam peranan Museum Kota Makassar yang merupakan museum baru, maka pengelola museum harus melakukan pembenahan dalam mempromosikan museum tersebut sehingga informasi terkait sejarah Kota Makassar dapat diketahui oleh masyarakat. Sebagaimana salah satu fungsi dari museum yaitu sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Koleksi dipandang tidak hanya pada objek tetapi juga informasi serta makna yang terkandung dibalik objek tersebut sehingga keseluruhan dari objek dan informasi maupun makna harus dipandang sebagai sebuah warisan. Dan masyarakat atau warga kota dipandang sebagai populasi yang harus terlibat pada penyelenggaraan museum sehingga tidak ada batasan terhadap akses masyarakat terhadap museum.

### **Peranan museum kota makasar dalam meningkatkan kesadaran sejarah**

Museum merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan peradaban dan kebudayaan manusia. Museum memiliki peran strategis dalam penguatan identitas masyarakat termasuk masyarakat yang berada di wilayah sekitarnya. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat, peran museum diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ilmu dan peristiwa sejarah dalam kehidupan manusia dan lingkungannya.

Masyarakat pada umumnya masih memandang museum sebagai suatu tempat yang membosankan, berpandangan konservatif atau kuno, mengurus benda-benda kuno semata. Bangunan museum terkesan menyeramkan dan membosankan karena hanya berisi barang-barang kuno, dan terkadang tidak terurus, namun seharusnya hal tersebut tidak menjadikan alasan untuk tidak berkunjung ke museum, karena peranan museum sangatlah penting dalam memperkenalkan proses perkembangan social budaya dari suatu lingkungan kepada masyarakat, selain itu juga museum bias digunakan sebagai sarana belajar dan memberikan informasi kesejarahan.



Tabel 1. Data pengunjung museum kota makasar dari tahun 2013-2017

No	Bulan	Jumlah Pengunjung					Keterangan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Januari	30	59				
2	Februari	134	64	19	49	4042	
3	Maret	200	816	18	277	4476	
4	April	145	165	73	98	1475	
5	Mei	295	191	21	152	370	
6	Juni	179	120	16	49	21	
7	Juli	55	26	16	85	304	
8	Agustus	12	66	-	1229	757	
9	September	392	74	-	2839	870	
10	Oktober	128	-	-	5779	-	
11	November	412	-	-	5469	-	
12	Desember	108	-	-	2987	-	
Jumlah		2.090	1.582	170	19.031	14.841	

Keterangan (-) Revitalisasi Museum

Berdasarkan table tersebut menjelaskan bahwa data pengunjung tersebut jumlah pengunjung museum terbanyak adalah pengunjung yang berasal dari siswa-siswa sekolah yang sekolahnya menggunakan museum sebagai alternative sumber belajar, karena salah satu fungsi museum adalah sebagai pemberi informasi kesejarahan.

Kesadaran sejarah dapat terbentuk melalui pembelajaran sejarah. Namun, selama ini pembelajaran sejarah masih bersifat teoritis, sehingga kurang dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Masalah tersebut dapat diatasi dengan pemanfaatan museum sebagai pusat informasi kesejarahan. Kesadaran sejarah mempunyai arti penting dalam pembentukan kepribadian individu dan kepribadian tersebut akan menciptakan sebuah identitas dari individu tersebut. Proses pembentukan kesadaran sejarah ini menunjukkan ada hubungan antara sejarah dan pendidikan. Sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa, apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata. Kesadaran sejarah merupakan kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan

bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan.

Keberadaan museum kota makasar memberikan sumbangan yang relative besar dan efektif terhadap kesadaran sejarah, salah satu alasan museum dapat meningkatkan kesadaran sejarah adalah dengan memberikan pengertian tentang Museum kota makasar yang tepat dan positif. Museum adalah suatu lembaga yang permanen yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak mencari keuntungan, yang memelihara, meneliti, memamerkan dan mengkomunikasikan benda-benda pembuktian material manusia dalam lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Semakin baik pengetahuan keberadaan museum kota maksar maka semakin tinggi tingkat kesadaran sejarahnya.

Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup: menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, dan menjaga peninggalan sejarah bangsa.

## **KESIMPULAN**

Belajar sejarah tidak hanya menghafal dan di mengerti secara tekstual namun sejarah perlu dihayati maknanya sehingga dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku. Sejarah sangat berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Meningkatkan kesadaran sejarah kepada generasi milenial harus dilakukan dengan caracara yang kreatif dan inovatif agar mudah diterima salah satu alternaive metode pengenalan sejarah agar terbentuk kesadaran sejarah adalah melauai museum. Museum Kota Makassar sebagai salah satu museum yang berada di kota Makasar, berdasarkan namanya museum ini harus melakukan penempatan

kembali terhadap fungsi dan perannya sesuai dengan konsep museum kota. Museum kota harus berperan sebagai lembaga yang memberikan informasi kesejarahan dan aktif dalam melayani warga perkotaan dalam mencari informasi kesejarahan kota makassar. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan Museum Kota Makassar dapat meningkatkan perannya dalam rangka memberikan informasi kesejarahan dan pengalaman baru kepada masyarakat, serta mampu berperan sebagai mekanisme kultural dalam upaya pengembangan warga Kota Makassar.

## **REKOMENDASI**

Dalam peranan Museum Kota Makassar yang merupakan museum baru, maka pengelola museum harus melakukan pembenahan dalam mempromosikan museum tersebut sehingga informasi terkait sejarah Kota Makassar dapat diketahui oleh masyarakat. Sebagaimana salah satu fungsi dari museum yaitu sebagai sumber informasi bagi masyarakat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pada kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu baik secara fisik maupun non-fisik, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

## **REFERENSI**

Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar. 2013. *Bangunan bersejarah di Kota Makassar*.

Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kuper, A. dan Kupper, J. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali.

Lichtenstader, 1950. *Ilse, Islam and Modern Age*. New York: New York University Press.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Morgan, C., King, R.A. dan Robinson, N.M. 1971. *Introduction to Psychology*. Tokyo: Kogakusha
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soedjatmoko. 1976. “Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan”. *Prisma* No 7 tahun V, hal. 47, Jakarta: LP3ES.
- Soedjatmoko. 1992. “Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah” dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. (Terjemahan Misbah). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Travelyan, G.M. 1957. *The Varieties of History: From Voltaire to the Present*. New York: Meredian Books.
- Winkel, W. S. 1998. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia